

## BAB II

### AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

#### A. Agama Sebagai Kebutuhan Manusia

##### 1. Pengertian Agama

Istilah agama mempunyai dua macam pengertian yaitu pengertian secara asal usul kata (etimologi) dan pengertian secara istilah (terminologi).

Pengertian agama menurut bahasa ada dua macam pengertian yaitu:

- a. Ada yang berpendapat bahwa kata "agama" itu berasal dari kata bahasa Sansekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Pendapat lain mengatakan bahwa kata "agama" itu sebenarnya terdiri dari dua buah kata yaitu: "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau balau atau tidak teratur. Jadi, kata "agama" berarti tidak kacau balau berarti teratur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 1.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan, atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan.

Analisis etimologis sebagaimana di atas hanyalah merupakan suatu usaha untuk memberikan gambaran atau pengertian umum tentang agama. Sementara itu para ahli telah berusaha untuk memberikan pengertiannya bersifat definitif (terminologis) tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan agama itu. Di dalam mengartikan agama beberapa ahli telah mencoba mendefinisikannya, di antaranya ialah:

Menurut Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja mempunyai pendapat sebagai berikut:

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakikat dari hidupnya. Dan yang mengajak kepadanya tentang hubungan dengan Tuhan, tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.<sup>2</sup> Jadi, agama adalah

---

<sup>2</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Insiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, Cet. III, 1982, hlm. 8.

pengabdian dari suatu asas yang tunggal dan kepercayaan atas suatu kekuasaan yang tinggi, selanjutnya sesuatu yang disyari'atkan Tuhan atas keterangan Nabi utusan-Nya yang berisi petunjuk-petunjuk untuk keselamatan seluruh manusia baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sutan Mohammad Zain dalam kamusnya menerangkan tentang arti agama sebagai berikut: "Agama adalah kepercayaan kepada kesaktian, ruh nenek moyang, dewa, Tuhan."<sup>3</sup>

Sedangkan W.J.S. Poerwadarminto dalam kamusnya menerangkan, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>4</sup>

Dan dalam Ensiklopedi Indonesia kita mendapatkan uraian tentang agama sebagai berikut:

"Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi

---

<sup>3</sup>Sutan Mohammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Penerbit Grafika, Jakarta, Tanpa Tahun, hlm. 17.

<sup>4</sup>W.J.S. Peorwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bagian Pertama: Huruf A sd, O Cetakan keempat, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1966, hlm. 21.

segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga gaib di seluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai Khalik rohani. Tenaga gaib ini dapat menjelma antara lain dalam alam (animisme), dalam buku suci (Torat) atau dalam manusia (Kristus)."<sup>5</sup>

Selain kata "agama" ada beberapa kata asing sinonim dengan kata "agama", di antaranya adalah:

- a. Religion: kata religio/religion itu berasal dari bahasa latin, yang berarti dari kata "relegare". Kata "relegare" dalam hal ini mempunyai pengertian dasar "berhati-hati" dan berpegang pada norma-norma aturan-aturan secara ketat.<sup>6</sup> Dalam arti religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh pengertian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Sedangkan kata dasar "relegare", berarti

---

<sup>5</sup>T.S.G. Mulia dan K.H.A. Hiddung, *Ensiklopedia Indonesia*, A-E.N.V. Penerbitan W. Van Hoeve Bandung, s-Gravvendahage, tanpa tahun, hlm. 31.

<sup>6</sup>Muhaimin, MA, Drs. Tadjab, MA., Drs. Abd. Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Penerbit Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994, hlm. 38.

mengikat yang maksudnya adalah mengikat diri pada kekuasaan ghaib yang suci. Kekuatan ghaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuasaan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Dengan demikian, kata "religi" tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak/jalan yang telah ditentukan oleh kekuasaan ghaib yang suci tersebut.

- b. Din: di dalam *al-Munjid* dapat ditemukan keterangan tentang arti "Din" sebagai berikut: Ad-Din (jama': adyan)" (1) al-Jaza wa'l Mukafaah; (2) al-Qadha; (3) al-Malik/al-Muluk wa's-Shulthan; (4) At-Tadbir; (5) al-Hisab.<sup>7</sup> Artinya: (1) pahala, (2) ketentuan, (3) kekuasaan, (4) pengelolaan, (5), perhitungan.

---

<sup>7</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid: Fi'l-lugha, al-Matha'ah al-Katsulikiyah*, Beirut tanpa tahun, hlm. 231.

Sedangkan H. Moenawar Chalil mengatakan bahwasanya kata "dien" itu masdar dari kata kerja "daana-yadienu". Menurut lughat, kata "dien" itu mempunyai arti bermacam-macam antara lain 1). Cara atau adat kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) taat atau patuh, (5) menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasehat, (10) agama.<sup>8</sup>

Dan menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya, terdiri dari kepercayaan dan penyembahan, yang semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja.<sup>9</sup>

Menurut kesimpulan penulis, sesuai dengan uraian di atas, baik religion (religi), din, ataupun agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti terminologis dan teknis ketiga istilah itu berinti

---

<sup>8</sup>Moenawar Chalil. *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970. hlm. 13.

<sup>9</sup>Syahminan Zaini, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, al-Ikhlâs, Surabaya, 1980, hlm. 14.

makna yang sama. Tegasnya religion (bahasa Inggris) = religie (bahasa Belanda) = din (bahasa Arab) = agama (bahasa Indonesia)

Maka dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia, atau lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Kebutuhan jiwa manusia terhadap agama

Orang berspekulasi tentang keberadaan agama sering mengemukakan gagasan bahwa agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia. Inilah sebabnya manusia membutuhkan semacam kekuatan yang tidak akan menjadi alat/tujuan-tujuannya, melainkan yang bisa memupukannya untuk memanipulasikan dirinya sebagai seperangkat untuk menciptakan suatu revolusi internal di dalam dirinya dan memberinya arah yang baru. Hal ini tidak bisa diselenggarakan, baik oleh sains maupun oleh hukum-hukum yang mengatur manusia dan alam. Rangsangan-rangsangan seperti itu tumbuh dari perubahan-perubahan di dalam jiwanya yang menjadikan nilai-nilai spiritual tampak suci baginya.

Namun pada kenyataannya jiwa tanpa pengisian agama, maka jiwa akan mengalami kegoncangan, ketidaktenangan batin, ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan, baik dari kebutuhan jasmani maupun rohani, kesemuanya ini bisa mendatangkan gangguan kejiwaan, bahwasanya "gangguan jiwa" terjadi antara lain akibat dorongan nafsu untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa. Maka untuk mengatasi dan mengubah mentalnya harus dikembalikan kepada dimensi agama. Karena agama merupakan sumber tuntutan dalam kehidupan, ketenangan jiwa erat sekali hubungannya dalam proses mempercepat penyembuhan ketidakstabilan jiwa seseorang.

Kalau kita kembalikan kepada pandangan Islam, maka nyatalah bahwa manusia itu dijadikan Tuhan untuk beragama sesuai yang ditegaskan oleh Allah dalam ayat Suci al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ . الروم : ٣٠

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."<sup>10</sup>

Oleh karena itu, Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Islam adalah agama fitrah manusia. Jadi, manusia berkemampuan dasar untuk beragama. Bagaimanapun juga, manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal religius, meskipun nilai dan kedalaman pengaruh tersebut bagi masing-masingnya tidak sama, sejalan dengan hal tersebut kenyataan sejarah manusia baik secara kelompok maupun perorangan memerlukan agama, meskipun bentuk dan corak masing-masing orang atau kelompok itu tidak sama. Kenyataan demikian itu memperkuat pendapat bahwa manusia di dalam dirinya terdapat kemampuan dasar untuk beragama.

Dalam konteks lain, agama turun kepada manusia tidak lain adalah pupusnya manusia dari titah potensi yang baik dan agama turun berkaitan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit CV. Asy-Syifa', Semarang 1992, hlm. 645.

dengan peran kemanusiaan di bumi sebagai khalifah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ <sup>ط</sup> البقرة ۳۰

artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau"? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>11</sup>

Dari terjemahan ayat tersebut di atas, memberikan pesan moral bahwa manusia mempunyai peranan dan fungsi yang agung serta luhur sebagai makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk lainnya.

Maka dari itu, kemuliaan penciptaan seharusnya mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 13

manusia dalam kaitannya mengemban amanat Allah yang telah diterima. Dengan aman yang diterima tersebut, maka manusia berusaha untuk berbuat yang lebih baik dari makhluk-makhluk yang lain di alam dunia. Lalu agama diturunkan oleh Allah sebagai pembimbing, petunjuk, sehingga perjalanan hidup di dunia menjadi kehidupan yang bijaksana.

Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri, jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا .<sup>12</sup>

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. al-Israa: 70)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 435.

Sehubungan dengan konteks di atas, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat suci al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ  
 اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ . الرعد : ٢٨

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. 13: 28).<sup>13</sup>

Jiwa manusia tidak akan damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi.

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan mengenai penyembuhan jiwa yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
 وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ . يونس ٥٧

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 373.

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-Mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>14</sup>

Agama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang menjadi dorongannya untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta. Juga mendorongnya untuk menyembah-Nya. Ia merasa tenang dan tenteram. Yang demikian ini bisa kita temukan dalam tingkah laku manusia dalam setiap masa dan dalam berbagai masyarakat. Hanya saja, konsepsi manusia dalam berbagai masyarakat sepanjang sejarah, tentang tabi'at Tuhan dan jalan yang ditempuhnya dalam menyembah-Nya berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budayanya.<sup>15</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam Jiwa manusia agama adalah mutlak sangat diperlukan oleh

---

<sup>14</sup> *Ibid*; hlm. 315.

<sup>15</sup> M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penerbit, Pustaka, Bandung, 1985, hlm. 39-40.

manusia di dalam ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam dimensi hidup dan kehidupan. Karena agama mengandung ajaran dan tata cara yang telah ditentukan Tuhan. Untuk kita lakukan dan patuhi dalam hidup agar manusia tertuntun jiwa dan rohani fitrinya kepada jalan yang lurus. Penuntunan ajaran itu pula akan menghantarkan manusia menuju kedamaian dalam menjalin hubungan keseimbangan antara manusia satu dengan manusia yang lain, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan Tuhan.

Melalui kesadaran beragama, manusia mempunyai kebutuhan yang fundamental akan nilai metafisis dan norma-norma agama. Dan tanpa kesadaran itulah banyak orang mengalami penderitaan dan tekanan batin atau gangguan jiwa, karena mereka tidak memiliki kadar *referensi ultimum*, dan tidak punya tiang sandaran absolut pada saat-saat kebimbangan serta ketakutan-ketakutan yang memuncak. Untuk itu dengan cara menjalankan ajaran agama yang sebenarnya maka dengan sendirinya orang dapat mengatasi persoalan dalam kehidupan yang berada di luar kesanggupan dan kemampuan pada diri manusia.

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi oleh jiwa manusia yang mempunyai rasa ketidakpastian, ketidakmampuan dan kegelisahan untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, agama memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama.<sup>16</sup>

Kebutuhan manusia akan agama ditinjau dari kesehatan mental, bahwa tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang bermacam-macam itu dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan yang selalu mendorongnya supaya mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia. Sebelum kebutuhan itu terpenuhi manusia akan tetap bergerak dan berusaha untuk mencapai kebutuhan itu. Kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam itu berbeda dari satu orang ke lain orang menurut pengalaman, pendidikan dan lingkungannya masing-masing.

---

<sup>16</sup>Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, Penerbit Kanisius, Jakarta, 1984, hlm. 38.

Akan tetapi dalam keragaman dan perbedaan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia yang banyak itu ada juga kebutuhan jiwa yang dirasa oleh tiap-tiap orang, baik ia sebagai orang kecil, besar, tua, muda, kaya, miskin, sehat atau terganggu kesehatan mentalnya, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang akan mendorong serta mengendalikan perbuatan-perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa mengenal, rasa sukses dan sebagainya.<sup>17</sup>

Apabila salah satu dari kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, bukan tidak mungkin orang akan menjadi gelisah, akan merasakan ketidak-tenangan batin, sedang ketidaktenangan batin dan perasaan gelisah akan mendorong untuk melakukan sesuatu, supaya dapat menghilangkan rasa yang tidak enak. Bagi orang yang sehat mentalnya atau tiak banyak kekurangan-kekurangan yang dirasakannya, maka usahanya akan wajar dan dapat mencapai

---

<sup>17</sup>Zakiah Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1975, hlm. 13-14.

tujuannya dengan mudah, akan tetapi bagi orang yang telah bertumpuk-tumpuk kekurangan yang dialaminya, misalnya saja kehilangan kasih sayang, kekurangan rasa aman dan merasa harga dirinya tidak diperhatikan orang, maka ia akan merasa sedih, batinnya akan menjadi tegang dan gelisah, bahkan mungkin ia akan merasakan sedih, batinnya akan menjadi tegang dan gelisah bahkan mungkin ia akan mencari kepuasan dengan yang tidak wajar, misalnya dengan berkhayal (day dreaming) yang indah-indah, menghasut orang yang menganiaya dan sebagainya, bahkan mungkin sampai kepada terganggu kesehatan mentalnya. Dan lebih jauh lagi bisa tertimpa penyakit jiwa.

Karena orang bertindak sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, maka sejak zaman dahulu sampai sekarang dapat dikatakan bahwa amatlah sulit bagi seseorang untuk mencapai ketenangan batin, betul-betul dapat memenuhi semua kebutuhan jiwa itu. Terutama bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan, di mana akan banyaklah kebutuhan yang tidak terpenuhi. Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan beberapa contoh fungsi agama dalam kehidupan, yaitu:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
- c. Menenteramkan batin.<sup>18</sup>

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dari ketiga contoh fungsi agama dalam kehidupan manusia:

- a. Agama akan memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menenteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar dan tenang sehingga tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana hidup. Akan tetapi orang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka

---

<sup>18</sup>Zakidah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1995, hlm. 56.

kepribadiannya akan mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadiannya yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak dan mengganggu orang lain.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada seseorang akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak seseorang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman yang dibuat manusia, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho dari pada Allah yang disembahnya itu.

Dari segi lain, kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan

bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman rasa harga dirinya, bahkan yang menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara seseorang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketenteraman batin.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut:

"Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya; mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, terjaminlah kebahagiaan dan ketenteraman batin dalam hidup ini. Tidak silang sengketa, tidak adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan yang menyayangi."<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradajat, *Pernan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1995, hlm. 59.

Dengan demikian, bahwa keyakinan terhadap agama menjadi bagian dari kepribadian, itu akan mengatur sikap dan perilaku seseorang. Agama merupakan pembimbing dalam kehidupan manusia, kadilan, kasih sayang hormat menghormati dan menghidupkan hati nurani manusia kepada Tuhan.

Agama dalam membimbing manusia kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang penuh dengan kebenaran. Jalan inilah yang selalu didambakan manusia karena mereka yakin dengan jalan inilah mereka akan sukses di dalam seluruh kegiatannya.

Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى  
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . المائدة : ١٦

Artinya:

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S. Al-Maidah: 16).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 161.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama diturunkan oleh Allah untuk membimbing manusia kepada jalan yang lurus, dengan diberikannya kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia.

Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah yang terkandung di dalam agama menunjukkan pada aktifitas rohani dan jasmani dalam wujud perintah (amr), larangan (nahi) dan kebolehan (ibadah), juga dengan kualitas nilai baik dan buruk. Hal ini mengandung arti, jika manusia memahami dengan baik ajaran Islam, maka pastilah mereka adalah umat baik.

b. Agama adalah penolong kesukaran

Dalam hidup ini tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Menurut para ahli jiwa, sikap dan cara orang menghadapi kesukaran-kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya. Apabila kepribadiannya dan kepercayaannya terhadap lingkungannya. Apabila kepribadiannya cukup sehat dan lingkungan-Nya tempat hidupnya

mendukung dan memberikan rasa aman kepadanya, maka kesukaran itu akan terasa berkurang, sehingga dia tidak akan panik menghadapinya. Tetapi apabila kepribadiannya kurang sehat dan suasana lingkungannya sering pula mengancam kebahagiaannya, maka ia akan merasakan sekali kesukaran tersebut. Bahkan barangkali akan menyebabkan ia menjadi bingung dan kehilangan akal dalam menghadapi kesukaran tersebut, yang mungkin dirasakannya sangat berat.

Jika masalah ini kita ditinjau dari segi agama, maka akan kita dapati perbedaan antara orang yang beragama, kesukaran-kesukaran atau bahaya sebesar apapun harus dihadapi. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu itu datangnyanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah juga. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya melihat bahwa di celah-celah kesukaran itu terdapat kemudahan-kemudahan.

Dalam ayat suci al-Qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَاجِعُونَ . البقرة : ١٥٦

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang apabila di timpa musibah, mereka mengucapkan "Inna Lillahi wa Inna Ilahi Raaji'uun." (Q.S. al-Baqarah: 156)<sup>21</sup>

"Artinya sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali."

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا  
أَذَقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يَشْكُرُونَ

Artinya:

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeruh Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit Rakhmat dari pada-Nya, tiba-tiba sebahagian daripada mereka mempersekutukannya." (Q.S. 30: 33).<sup>22</sup>

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Q.S. 94: 6)<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 646

<sup>23</sup> *Ibid*; hlm. 72.

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
 مَا كَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا  
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ  
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا  
 وَاعْفُ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. 2: 286).<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuai yang ada di dunia ini semuanya sudah ada yang mengatur yaitu Allah Swt. Manusia bisa berusaha dan berdoa, tetapi

---

<sup>24</sup> Ibid; hlm. 72.

keputusan Allah yang menentukan.

Maka dari itulah, agama juga merupakan penolong bagi mereka dalam kesukaran karena keyakinan, kepatuhan dan ketaatan menjalankan pesan moral agama adalah merupakan penolong dan pengawas utama bagi diri seseorang. Dia akan tahu mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi hak orang lain. Dan dia juga mengerti tentang apa yang dituntut baginya, serta akan tahu pula kewajiban-kewajiban yang telah menjadi tuntutan hati. Sehingga mereka mempertimbangkan setiap tingkah lakunya.<sup>25</sup>

c. Agama sebagai penenang batin

Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati, karena agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap,

---

<sup>25</sup>Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, hlm. 52.

pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.

Jika Ilmu Jiwa banyak berbicara tentang perasaan juga ketenangan batin, maka agama memberikan sebagai pedoman dan petunjuk agar ketentraman batin tercapai, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan mengenai hal itu misalnya dalam surat ar-Ra'd Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. 13: 28).<sup>26</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا بِهِمْ

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Q.S. 13: 29).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 373

<sup>27</sup> *Ibid.*

## B. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok akidah dan pokok-pokok syari'ah telah disampaikan kepada beliau. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.

Adapun garis ajaran agama Islam menurut Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Islam* disebutkan bahwa garis besar ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian di antaranya adalah:

1. Akidah
2. Syari'ah
3. Akhlak.<sup>28</sup>

Konsep Islam meliputi dimensi esensi yang berupa keimanan, dimensi bentuk yang berupa ritual wajib, dimensi bentuk yang berupa ritual wajib, dimensi ekspresi yang berupa tata bangunan antara manusia dan antar makhluk, ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim.

Keimanan itu merupakan akidah bagi setiap muslim

---

<sup>28</sup>H. Endang Saifuddin Anshari, MA, *Wawasan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 25.

yang di atasnya berdiri syari'at Islam kemudian tumbuhlah akhlak, oleh karena itu antara akidah, syari'ah dan akhlak ketiganya saling berhubungan satu sama lain.

Dalam hal ini penulis mencoba memberikan sedikit uraian tentang akidah, syari'ah dan akhlak sebagai berikut:

#### 1. Akidah

Secara etimologi berasal dari kata *'aqada-ya'qidu'aqdan-'aqidatun*. Akidah berasal dari bahasa Arab *"Aqidatu Jama'"* dari *aqaid* yang berarti kepercayaan atau keyakinan.<sup>29</sup> Sedangkan akidah secara terminologis adalah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>30</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah adalah ajaran-ajaran yang menyangkut soal

---

<sup>29</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Penerbit Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1997, hlm. 954.

<sup>30</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1992. hlm. 2.

kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim tanpa keraguan sedikitpun, artinya bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada *arkanu'i-iman* (rukun iman yang enam), yaitu:

a. Iman kepada Allah Swt.

Sendi utama dalam agama Islam adalah iman kepada Allah Swt. Untuk dapat mencapai keimanan yang sungguh-sungguh dan mencapai kebahagiaan hidup, maka bagi seorang muslim percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa itu harus mencakup pula percaya akan segala sifat-sifat-Nya. Kepercayaan akan sifat-sifat-Nya itu, harus ada realisasinya dalam segala sikap dan tindakan. Artinya, dengan iman kepada Allah mendorong manusia untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan juga mendatangkan rasa aman, tenteram dan damai dalam hati karena telah menyerahkan diri pada Allah.

## b. Iman kepada malaikat

Malaikat itu adalah makhluk Allah yang ghaib, yang wajib kita imani. Malaikat mempunyai sifat taat dan patuh kepada Tuhan. Mereka tidak pernah melanggar larangan-larangan Allah Swt. dan selalu menjalankan segala perintah-Nya. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبَرُونَ

Artinya:

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." (an-Nahl: 49).<sup>31</sup>

Dengan kepercayaan akan sifat-sifat patuh dan taatnya malaikat kepada Tuhan itu, akan tergeraklah hati manusia untuk mencontoh sifat-sifat yang baik dan mempunyai kecenderungan untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik, sampai kepada kesempurnaan. Kendatipun malaikat itu makhluk Allah yang ghaib, namun kepercayaan

---

<sup>31</sup>Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 409.

akan adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang baik itu, dapat menambahkan ketentraman batin, karena adanya pribadi teladan dalam pengembangan mental dan kepribadian manusia.

c. Iman kepada Kitabullah

Setiap umat Islam wajib mempercayai bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah, yaitu langsung datang dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah wahyu Allah, tidak ada satupun yang bukan wahyu Allah.

Kepercayaan bahwa al-Qur'an itu adalah wahyu Allah, bukan hasil karya atau buah pikiran manusia, akan menentramkan batin, karena dengan kepercayaan itu akan terhindarlah prasangka-prasangka dan keragu-raguan, yang mungkin menggelisahkan dan selanjutnya dapat membawa kegoncangan jiwa, sejak dahulu, semenjak al-Qur'an mulai diturunkan, telah banyak tantangan dan sanggahan-sanggahan yang diajukan oleh orang-orang kafir atau orang-orang yang kurang beriman terhadap Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa al-Qur'an itu adalah karangan Nabi Muhammad saja. Sehingga

turunlah ayat 23 Surat al-Baqarah sebagai jawaban atas keragu-raguan mereka itu Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ  
 مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah suatu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu ajakan penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Q.S. Al-Baqarah: 23).<sup>32</sup>

Apabila seorang Islam tidak percaya bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah, ia pun tidak akan dapat mempercayai ajaran Islam itu. Karena pokok-pokok ajaran Islam terkandung dalam al-Qur'an. Akan sampailah orang-orang yang mengaku diri bergama Islam, tetapi tidak mempercayai bahwa al-Qur'an dari Allah maka mereka akan mencari-cari dalih untuk menentang ajaran agama. Dan akan bermacam-macam pulalah cara yang dipakainya untuk mencari sumber-sumber baru bagi ajaran Islam, yang otomatis akan menimbulkan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

aneka ragam karangan-karangan dan ciptaan-ciptaan yang disusun dengan kehendak pribadinya. akibat selanjutnya ialah perpecahan, pertentangan dan percekocokan, karena dasar pokok yang dipercayai bersama tidak ampuh, dikarang dan diubah-ubah. Kalau hal itu sampai terjadi maka goncang dan cemaslah orang-orang yang beragama Islam tersebut.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan kepada al-Qur'an itu datang dari Allah, menentramkan batin dan melegakan jiwa, sehingga mental seseorang akan terbina dengan mempercayai kitab Suci al-Qur'an.

d. Iman kepada Rasul Allah

Manusia tidak mungkin sampai kepada peraturan dan ketentuan-ketentuan Allah itu dengan pendekatan ilmiah maupun dengan percobaan empiris saja tidak cukup. Oleh karena itu Allah menunjukkan kepada manusia melalui orang-orang pilihan yang dipercayai-Nya, yaitu Nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Nabi dan rasul itulah yang bertugas menyampaikan kepada umat manusia segala perintah dan larangan-Nya. Apabila kita tidak percaya pada Nabi dan rasul itu utusan Allah,

maka kita akan sulit menjalankan agama selanjutnya akan sulit pula mendekatkan diri pada Allah, sehingga berakibat datangnya kecemasan dan kegelisahan. Allah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat, seperti dikatakan-Nya dalam surat surat an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
 وَاجْتَنِبُوا الصَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ  
 مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَيَسِيرُونَ فِي الْأَرْضِ  
 فَاَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ .

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." <sup>33</sup>

e. Iman kepada hari akhir

Percaya kepada hari akhir adalah merupakan

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 407.

salah satu rukun atau sendi dari berbagai rukun keimanan dan merupakan bagian utama dari berbagai bagian akidah, bahkan sebagai unsur yang terpenting yang ada di samping kepercayaan kepada Allah Swt. Yang demikian itu sebabnya ialah karena percaya kepada Allah Ta'ala akan dapat meyakinkan sumber pertama yang daripadanya itulah timbulnya segala yang ada di alam semesta ini, sedang percaya kepada hari akhir akan dapat meyakinkan bagaimana kejadian yang terakhir bagi segenap benda yang pernah ada itu.<sup>34</sup>

Contoh firman Allah tentang hari akhir adalah dalam surat al-Haj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّارْتَيْبٍ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya:

"Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Haji, ayat 7).<sup>35</sup>

Jadi, kepercayaan akan adanya hari akhirat mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan

<sup>34</sup>Sayid Sabiq, *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Penerbit CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hlm. 13.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 512.

akhirat itu akan menentramkan batin, karena dengan mengetahui di mana pangkal dan di mana ujungnya, juga mengetahui siapa sumbernya dan bagaimana akhir kelak kejadiannya itu, maka dapatlah seseorang mengarahkan tujuan yang harus dicapai, melukiskan ke mana harus menuju untuk dijadikan titik terakhir dari perjalanannya.

f. Iman kepada takdir

Allah Swt. adalah Dzat yang Maha Merajai seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya itu dengan bijaksana dan kehendak-Nya sendiri.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Q.S. al-Qamar: 49)<sup>36</sup>

Dan Allah Swt. juga berfirman:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خِزْيَانُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya:

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 883.

tertentu."<sup>37</sup>

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا  
تُرَدُّ أَدْوَابُ كُلِّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ .

Artinya:

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."<sup>38</sup>

Kepercayaan kepada Naqdir itu datangnya dari Allah mempunyai manfaat yang besar pada diri seseorang di antaranya membuat hidup lebih tenang dan sabar dalam menghadapi segala macam probelm. Sebab orang yang percaya kepada takdir, percaya betul, bahwa pada hakekatnya apa saja yang terjadi adalah sudah menjadi ketentuan Allah.

## 2. Syariat

Syariat adalah sesuatu yang ditetapkan atau diturunkan Allah kepada hamba-Nya, berupa aturan atau tuntunan agama, atau sesuatu yang diperintahkan Allah yang berkaitan dengan masalah-

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 392.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 369.

masalah agama.<sup>39</sup> Sebagaimana dalam ayat suci al-Qur'an Surah al-Jatsiyah ayat 18 Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ . الْحَاشِيَةُ : ١٨

Artinya:

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jaatsiyah: 18).<sup>40</sup>

Qa'idah syari'ah islamiyah ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian besar:

1. *Qa'idah ibadah* dalam arti luas (*qa'idah 'ubudiyah*), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang tata cara dan upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khas ini biasanya berkisar sekitar:

---

<sup>39</sup>Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1997, hlm. 1.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 817.

- a. At-Thaharah
  - b. As-Shalat
  - c. Az-Zakat
  - d. As-Shaum
  - e. Al-Hak
2. *Qa'idah mu'amalah* (dalam arti luas) adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Mu'amalah dalam arti luas ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian besar:
- a. *Al-Qanunu 'i-Khas* — hukum perdata (mu'amalah dalam agak luas), yang meliputi:
    1. Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga
    2. *Munakahah* = hukum nikah
    3. *Waratsah* = hukum waris.
    4. dan lain sebagainya.
  - b. *Al-Qanunu 'Am* = hukum publik yang meliputi:
    1. *Jinayah* = hukum pidana
    2. *Khilafah* = hukum kenegaraan
    3. *Jihad* = hukum perang dan damai
    4. dan lain sebagainya.

Konsep penting dan komperhensif untuk memberikan Islam sebagai sebuah fungsi yaitu konsep syari'ah, karena syari'ah Islam merupakan

satu hukum yang menyentuh aspek kemanusiaan, atau satu hukum yang sesuai dengan kecenderungan manusiawi, yakni disyari'atkan untuk seluruh kepentingan manusia.

Jadi syari'at merupakan susunan, peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Allah dengan lengkap, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam besar dan kehidupan.

### 3. Akhlak

Menurut etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya "khuluk" (خلق), yang berarti budi pekerti. Sedangkan menurut terminologi kata "budi pekerti" yang terdiri dari kata "budi" dan "pekerti". "Budi" ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Sedangkan "pekerti" adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati.<sup>41</sup> Jadi, budi pekerti

---

<sup>41</sup>Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islam, Surabaya, 1987, hlm. 25.

adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.<sup>42</sup> Sistem ide ini adalah hasil proses daripada kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada al-Qur'an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dan hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah Swt.

Setelah perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutan akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material maupun non material. Jadi, akhlak yang baik itu ialah pola

---

<sup>42</sup>Abu Ahmadi, Drs. Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, 1994, hlm. 199.

perilaku yang memmanifestasi dan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Pada garis besarnya akhlak terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama akhlak manusia terhadap Khalik dan yang kedua yaitu akhlak manusia terhadap makhluk.<sup>43</sup>

a. Akhlak manusia terhadap Khalik

Takwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Allah berfirman dalam surat an-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْعَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . النساء : ١

Artinya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi,

---

<sup>43</sup>Endang Syaifuddin, *Op.cit.*, hlm. 27.

sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1).<sup>44</sup>

b. Akhlak manusia terhadap makhluk

Misalnya:

— Akhlak terhadap masyarakat (tolong-menolong dalam kebaikan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَالَئِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَدْعُونَ فَهَذَا مِمَّا رِثَكُمْ  
وَرِثْوَاتُهُ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَبَّوْكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَقْتُلُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُرْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

سورة المائدة : ٣

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) bintang-bintang hadya dan binatang qalaaid dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu) kepada sesutau kaum karena

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 114.

mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maaidah: 2)<sup>45</sup>

— Akhlak terhadap diri sendiri (sabar)

Firman Allah dalam surat al-Baqarah dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ  
البقره : ١٥٣

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)<sup>46</sup>

Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan mental akhlak

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 156 - K. 156

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 38

merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara akidah, syari'ah dan akhlak ketiganya memerlukan hubungan yang erat, sehingga antara ketiganya tidak dapat dipisahkan. Karena akidah menjadi pokok dan pendorong bagi syari'at, dan syari'at merupakan jawaban dan sambutan dari jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Dengan terjadinya jalinan yang erat ini terbentangleh jalan menuju keselamatan, kemenangan dan keberuntungan yang telah disediakan Tuhan untuk hamba-Nya yang beriman dan mempunyai akhlakul karimah.

### **C. Akibat Tidak Beragama**

Dari uraian-uraian tersebut di atas, tentu sudah dapat pula kita ketahui dan kita rasakan bahwa tidak beragama itu membawa akibat-akibat yang sangat buruk dan mengerikan bagi manusia dan kehidupannya. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan memberikan beberapa contoh daripada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh karena manusia tidak beragama di antaranya:

## 1. Kelaparan rohani

Seperti yang telah diketahui, bahwa agama adalah merupakan rohani. Maka apabila manusia tidak beragama berarti rohaninya tidak diberi makan. Dan rohani yang lapar tentu akan mudah dihinggap oleh bermacam-macam penyakit rohani.

Tentang penyakit rohani, Dr. Hamzah Ya'kub dalam bukunya "*Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*" mengatakan, setiap orang merasakan dan mengetahui betapa buruknya akibat-akibat penyakit jasmani yang menimpa seseorang. Tetapi penyakit rohani sebenarnya mempunyai akibat-akibat buruk yang lebih serius daripada penyakit jasmani.<sup>47</sup>

Akibat-akibat buruknya ada beberapa banyak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Merongrong ketenangan. Orang yang berpenyakit rohani tidak akan menikmati ketenangan hidup. Hal ini berarti mencelakakan dan meruntuhkan kebahagiaan. Hanya orang-orang yang sehat rohanilah yang akan dapat menikmati ketenangan dan kebahagiaan.

---

<sup>47</sup>Drs. Syahminan Zaini, *Op.cit.*, hlm. 107.

b. Menimbulkan psiko-neurose dan psikose: apabila penyakit rohani itu berlangsung lama (kronis), tanpa usaha pengobatan dan pencegahan, maka dapat meningkat menjadi kronis yang berbahaya bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, dengan timbulnya penyakit jiwa yang disebut neurose, psikoneurose atau psikose, pada mulanya kata "neurose" berarti suatu ketidakberesan dalam susunan syaraf. Tetapi setelah ahli-ahli psikologi menyadarinya bahwa ketidakberesan tingkah laku tidak hanya disebabkan oleh karena kerusakan syaraf, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, apabila penyakit jiwa itu kian berat, sehingga tingkah polanya sampai tahap yang membahayakan orang lain serta tidak dapat memahami lagi kenyataan hidup, maka orang itu terkena psikose. Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَعْنًا. طه : ١٧٤

Artinya:

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan

yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaahaa: 124).<sup>48</sup>

c. Merusak jasmani. Psikiater dan ahli-ahli di bidang kesehatan pada umumnya sama berpendapat bahwa penyakit-penyakit rohani merusak pula organ-organ fisik, misalnya jantung, syaraf tekanan darah dan sebagainya. Gangguan-gangguan mental menyebabkan orang tidak enak makan, tidak bisa tidur, suatu keadaan yang mengakibatkan kerusakan jasmani.

## 2. Kekacauan berpikir dan bertindak

Seperti telah diketahui, bahwa agamalah satu-satunya yang dapat memberikan ketenangan batin kepada manusia. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ . الرعد : ٢٨

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. Ar-Ra'd: 28)<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 491.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 373.

Hati yang tenang akan menyebabkan pikiran menjadi bersih. Pikiran yang bersih akan membuahkan tindakan yang teratur dan baik. Tetapi sebaliknya, hati yang gelisah, akan menyebabkan pikiran yang kacau akan membuahkan tindakan yang kacau pula atau ngawur dan kejam.

Dengan demikian, berarti orang-orang yang beragama (beragama dengan benar dan baik) pikiran dan tindakan akan teratur dan baik. Tetapi orang-orang yang tidak beragama pikiran dan tindakannya akan kacau, kejam brutal dan sebagainya.